

MURAL SEBAGAI MEDIA AKTIVISME KESEJAHTERAAN HEWAN: STUDI KASUS ANIMAL FRIENDS JOGJA DI SEKITAR UGM, YOGYAKARTA

Vol. 28 No. 2 Mei-Agustus 2025

Hal. 87-97

DOI:

<https://doi.org/10.24821/ars.v28i2.14509>

M. Ismail Hamsyah

Magister Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

*Corresponding author: ismail.hamsyah@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Seni mural sering dijumpai sebagai media untuk mengekspresikan apa yang ada di imajinasi para senimannya. Kajian tentang seni mural di area Jalan Agro dan Jalan Karangmalang, UGM, menjadi penting, karena selain mengekspresikan imajinasi sang seniman, karya tersebut juga menyuarakan hak-hak kesejahteraan hewan yang selama ini terabaikan. Tulisan ini berusaha mengupas bagaimana seniman mural Animal Friends Jogja menggunakan seni visual untuk menyuarakan isu *animal welfare*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan dan analisis dokumentasi foto. Metode analisis data yang digunakan adalah *the three messages* dari Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan tempat, materi yang dilukiskan, dan pesan yang ingin disampaikan merupakan strategi yang digunakan oleh seniman mural Animal Friends Jogja untuk menyuarakan pendapatnya. Karya para seniman mural tersebut juga tak lepas dari konsep *the three messages* Roland Barthes. Seniman mural aktivis kesejahteraan hewan tersebut juga menggambarkan betapa kejamnya manusia memperlakukan hewan dengan sangat dramatis melalui karyanya.

Kata kunci: kesejahteraan hewan; mural; aktivisme; seni visual

ABSTRACT

Murals as a Medium for Animal Welfare Activism: A Case Study of Animal Friends Jogja in the UGM Area, Yogyakarta. Mural art is often encountered as a medium to express what exists in the imagination of its artists. A study of mural art in the areas of Jalan Agro and Jalan Karangmalang, UGM, is important, because besides expressing the artist's imagination, these works also advocate for animal welfare rights that have long been neglected. This paper seeks to explore how the mural artists of Animal Friends Jogja use visual art to voice issues related to animal welfare. The data collection methods used are observation and photo documentation analysis. The data analysis method employed is Roland Barthes' three messages. This paper reveals that the choice of location, the materials depicted, and the messages intended are strategies used by the Animal Friends Jogja mural artists to voice their opinions. The works of these mural artists are also inseparable from Roland Barthes' concept of the three messages. Furthermore, these animal welfare activist mural artists depict the cruelty with which humans treat animals through their artworks.

Keywords: *animal welfare; mural; activism; visual art*

1. Pendahuluan

Seni adalah salah satu media multifungsi yang selalu mudah diterima oleh masyarakat dengan berbagai macam upaya dan tipu dayanya. Dengan keluwesannya untuk menyuarakan, seni selalu mendapatkan minat di masyarakat. Hal ini karena seni bersifat bebas dan tidak dapat diadili. Seni memberikan peluang sangat besar bagi para seniman untuk berkontribusi penuh demi keharmonisan dan kemanusiaan.

Aktivisme dalam KBBI dimaknai sebagai tindakan aktivis, dengan makna aktivis sendiri adalah orang (terutama anggota organisasi politik, sosial, buruh, petani, pemuda, mahasiswa, wanita) yang bekerja aktif mendorong pelaksanaan sesuatu atau berbagai kegiatan dalam organisasinya. Aktivis juga dapat berarti seseorang yang menggerakkan (demonstrasi dan sebagainya). Ada banyak sekali kategori aktivisme yang dibedakan berdasarkan jenis objek, tergantung fokusnya. Dalam Chapman (2019, hal. 13), para seniman visual adalah aktivis visual. Dalam Hashim (2016), aktivisme dijabarkan dalam beberapa jenis, seperti *community activism*, *political activism*, *justice activism*, dan lain sebagainya. Tentunya masih banyak lagi jenis-jenis tindakan aktivisme di dunia ini. Namun, dari sekian banyak jenisnya, terdapat satu akar tujuan yang sama, yaitu tindakan menyuarakan.

Marschall dalam Chapman (2019, hal. 12) mendefinisikan mural sebagai seni melukis di tembok dengan bentuk ukuran yang beragam, termasuk seni mosaik dan *mounted panel*. Mural berasal dari bahasa Latin ‘*murus*’ yang berarti tembok. Terdapat definisi-definisi spesifik terkait mural menurut Chapman (2019), namun yang penulis soroti adalah intensi untuk mengomunikasikan dan melibatkan publik luas dalam pengalaman dan penciptaan karya di ruang publik. Selain itu, mural berkutat pada penggunaan cat akrilik dan alat semprot terkini sebagai medium utama (Chapman, 2019, hal. 21). Mural sebagai media publik merupakan sarana yang tepat bagi para aktivis *animal welfare* dalam menyuarakan kesejahteraan hewan. Melalui dinding-dinding

yang berada di tempat umum, mereka dapat menyuarakan ideologi dengan sasaran yang luas.

Tulisan-tulisan tentang perlindungan hewan, *animal welfare* atau kesejahteraan hewan, dan sejenisnya telah banyak ditulis oleh para akademisi dari berbagai macam latar belakang keilmuan. Pada ranah pemanfaatan media sosial, Aji (2019) dalam artikel yang ia tulis berjudul “*The Role of Social Media in Shaping the Animal Protection Movement in Indonesia*” menuliskan bahwa media sosial di Indonesia berperan cukup aktif dalam rangka kampanye perlindungan hewan. Ia juga mendapati bahwa media sosial digunakan oleh komunitas pemerhati satwa dengan cara yang berbeda-beda. Antika dan Tunggali (2021) dalam artikelnya yang berjudul “Strategi Komunikasi Kampanye “*Adopt Don’t Buy*” Komunitas Adopsi di Kota Yogyakarta Tahun 2018-2020” menemukan bahwa kampanye *Adopt Don’t Buy* mampu menarik perhatian masyarakat lewat strategi komunikasi, yaitu memanfaatkan influenser yang dirasa dapat memiliki pengaruh dalam berinteraksi, termasuk pada media sosial untuk mendapatkan banyak simpatisan. Danielle et al. (2022) dalam tulisannya berjudul “Efektivitas Pesan Kampanye *Dog Meat Free* Indonesia pada *Followers* Akun Instagram @davinaveronica” menulis tentang Davina Veronica yang merupakan seorang aktivis lingkungan dan hewan yang aktif menyebarkan kampanye ‘*Dog Meat Free* Indonesia’ melalui media sosial Instagram. Dengan melalui metode kuantitatif, yaitu survei *online* terhadap 100 responden, didapatkan kesimpulan bahwa Davina Veronica bisa dikatakan efektif melakukan kampanye *Dog Meat Free* di media sosial Instagramnya. Namun, dalam metode yang dilakukan oleh Danielle et al. (2022), menurut penulis masih bias gender. Dalam olah data, Danielle et al. (2022) tidak menjelaskan apakah pengisi survei benar-benar orang-perorangan atau satu orang dapat mengisi lebih dari satu kali. Media sosial memang salah satu alat kampanye yang diminati, seperti yang dilakukan oleh Satria et al. (2024) yang menggunakan Instagram untuk kampanye pengelolaan limbah rokok.

Tulisan lain tentang *animal welfare* di Indonesia juga beberapa kali dikaji oleh para akademisi. Doyle et al. (2016) dalam artikelnya berjudul “*Investigating the Welfare, Management and Human-Animal Interactions of Cattle in Four Indonesian Abattoirs*” mengatakan bahwa memahami interaksi manusia dan hewan dapat membantu mengidentifikasi situasi apa yang mungkin menghasilkan kompromi kesejahteraan terhadap hewan. Studi tersebut menyoroti praktik manajemen yang dapat memengaruhi kesejahteraan sapi di empat RPH (Rumah Pemotongan Hewan) Indonesia yang mewakili rantai pasokan ESCAS (*Exporter Supply Chain Assurance System*). Karo (2019) dalam artikelnya berjudul “Pengawasan dan Pemberian Sanksi terhadap Pemilik Restoran yang Menjual Daging Ikan Hiu dan Ikan Pari” menuliskan *animal welfare* ikan hiu dan ikan pari dalam diskusi normatif hukum. Temuan dari tulisan tersebut adalah sanksi pidana tidak akan membuat jera pelaku penangkapan ikan hiu, ataupun ikan pari karena sanksi pidana yang diberikan termasuk ringan. Marzuqi dan Kahija (2018) dalam artikelnya berjudul “Makna Menjadi Sukarelawan Penggiat Kesejahteraan Hewan: Sebuah *Interpretative Phenomenological Analysis*” menuliskan tentang makna yang didapatkan ketika menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan. Dalam artikel tersebut, kajian dilakukan berdasarkan motif seorang pemerhati satwa mendedikasikan diri sebagai aktivis satwa. Motif tersebut dibagi menjadi motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Tulisan tersebut cukup menarik karena menulis secara detail apa yang dilakukan tiap subjek informan. Namun, motif intrinsik dan ekstrinsik tidak dicantumkan dalam pembahasan dan kesimpulan. Tulisan lainnya tentang *animal welfare* di Indonesia adalah karya Maya (2020) yang berjudul “Peran dan Fungsi *Dog Meat Free* Indonesia (DMFI) dalam Menangani Kasus Perdagangan Daging Anjing di Indonesia”. Kajiannya berputar pada peran dan fungsi organisasi pemerhati satwa. Kajian tersebut memiliki relevansi terhadap tulisan Danielle et al. (2022), namun lebih menitikberatkan ke ranah

organisasinya. Temuan yang diperoleh yaitu organisasi DMFI (*Dog Meat Free Indonesia*) sebagai organisasi independen mendapatkan keleluasaan untuk menjalankan visi misinya sebagai organisasi pemerhati satwa, khususnya anjing. Mereka tidak bisa diintervensi dari pihak lain karena tidak berafiliasi kepada siapa pun.

Bentuk karya seni untuk gerakan aktivisme terhadap satwa ditulis oleh beberapa akademisi lain, di antaranya dalam artikel Basyiruddin dan Jati (2020) berjudul “*Eksplorasi Shot pada Dokumenter “Freedom for Dogs”* sebagai Gerakan Perlindungan Hewan”. Dalam tulisan tersebut mereka menuliskan sebuah karya film dari perjalanan aktivis hewan Jakarta *Animal Aid Network* (JAAN) untuk kesejahteraan hewan, terutama anjing, serta memperlihatkan bagaimana gambaran kekejaman manusia pada hewan peliharaan. Dewi et al. (2019) dalam tulisannya berjudul “*Global Civil Society, Animal Welfare, and Cultural Value: Analysis of Dogs Are Not Food Movement in Bali*” menuliskan bagaimana warga masyarakat Bali lebih memberikan perhatian pada anjing yang tidak sepatutnya dikonsumsi dikarenakan perhatian internasional setelah berita dan video dirilis oleh Animals Australia. Dalam video tersebut ditampilkan perdagangan daging anjing di Bali dan bagaimana anjing-anjing tersebut diperoleh dengan cara penyiksaan untuk dijadikan makanan. Setyaningsih dan Rosilawati (2022) dalam artikelnya berjudul “*Production Management of the ASU (Prokontra) Short Documentary Film*” menuliskan tentang tantangan dan hambatan dalam manajemen produksi film dokumenter ASU (Prokontra) yang meliputi tiga tahap, yaitu fungsi perencanaan, produksi, dan pascaproduksi. Dalam tulisan tersebut dinyatakan bahwa momen harus pandai ditangkap, terutama hal-hal yang tidak dapat diprediksi sebelumnya. Sutradara film ASU (Prokontra) memanfaatkan media sosial untuk menggali informasi, tidak melakukan pendekatan yang intens dengan subjek tokoh yang difilmkan.

Mural sebagai media menyuarakan telah dikaji pula oleh beberapa ahli yang memiliki perhatian di dalamnya. Chapman (2019) dalam tesisnya

berjudul “*Street Art and Mural Art as Visual Activism in Durban: 2014–2017*” menuliskan tentang *street art* dan mural sebagai respons kultural yang pragmatis dan efektif. Dalam tulisan tersebut, Chapman (2019) mengungkapkan bahwa *street art* dan mural adalah bentuk dari aktivisme. *Street art* dan seni mural ini dikategorikan ke dalam aktivisme visual. Menurut Thomas dalam Chapman (2019, hal. 22) “*visual activism can be understood as the use of visual forms to make visible what those in power prefer to keep invisible*”, merujuk pada para seniman yang memiliki rasa kesadaran terhadap isu ketidakadilan dan memprotes pada pihak yang sedang mendominasi. Dalam tesisnya, Chapman (2019) menyimpulkan bahwa *street art* dan seni mural dapat digunakan sebagai strategi transformatif untuk memecahkan penghalang sosial yang tidak terlihat yang tertuang dalam pascapenindasan kulit hitam di Afrika Selatan (*postapartheid*) dengan menggunakan kembali media dinding sebagai penghalang fisik. Dalam hal ini, imajinasi publik mencoba dibentuk kembali menggunakan tanda-tanda alamiah yang ada di sekitarnya seperti dinding yang melambangkan ‘penghalang’. Dalam sebuah tesis yang ditulis oleh Hashim (2016) berjudul “*The Paint Marks the Place: The Mural Art of Resistance in Oakland, California*” didapatkan temuan bagaimana proses pembuatan mural adalah pendefinisian dari *place-making* dengan memperbolehkan beberapa orang yang termarjinalisasi secara sosial untuk menulis lanskap tempat mereka tinggal, bekerja, dan hidup. Seperti tesis dari Chapman (2019), tesis Hashim (2016) menyoroti mural sebagai media *counter* untuk dekolonisasi dan gerakan menyuarakan keadilan di Oakland, California. Tulisan berbeda oleh Song dan Gammel (2011) berjudul “*Ecological Mural as Community Reconnection*” mengatakan bahwa mural dapat menjadi alat yang ampuh untuk membantu komunitas menyuarakan dan memikirkan isu-isu lingkungan. Kajian utamanya pada mural Mystic River yang ada di Somerville, Massachusetts, Amerika Serikat. Dalam tulisan tersebut, penulis mengetahui ada istilah *eco-mural*. Ini mengingatkan penulis pada mural yang pernah

ditemui di tembok Selokan Mataram di daerah dekat Godean, Sleman, D. I. Yogyakarta. Pada mural tersebut digambarkan ada anak kecil sedang bermain di air. Bermakna ketika mural itu tertutup total dengan air dari Selokan Mataram, maka dapat diartikan bahwa air sedang tinggi dan bahaya apabila ada anak kecil bermain di sana, pasti tenggelam.

Dari semua kajian literatur yang penulis sebutkan, kajian mengenai mural sebagai media aktivisme kesejahteraan hewan (*animal welfare*) sangat jarang ditemui. Seniman mural di berbagai wilayah dunia lebih banyak melakukan aktivisme pada ranah kemanusiaan, kesetaraan, dan keadilan sesama manusia. Jarang dijumpai aktivisme mural pada ranah kesejahteraan hewan. Tulisan mengenai komunitas Animal Friends Jogja juga lebih banyak dikaji dalam ranah organisasinya dan aktivitasnya dalam bidang non-seni. Padahal, komunitas tersebut juga menyuarakan perspektif mereka dalam bentuk seni mural. Tulisan ini berusaha menjawab kekosongan literatur tentang mural sebagai media aktivisme *animal welfare* di Indonesia.

Dalam tulisan ini, penulis mengkaji aktivisme yang dilakukan oleh para seniman mural dari Animal Friends Jogja. Mereka memiliki fokus yaitu terkait kesejahteraan hewan (*animal welfare*). Lokasi kajian penulis berada di daerah Caturtunggal, Depok, Sleman, D. I. Yogyakarta, tepatnya di sekitar area Universitas Gadjah Mada (UGM). Untuk membatasi ranah tulisan ini, penulis memiliki pertanyaan yaitu bagaimana seniman mural Animal Friends Jogja menggunakan visual untuk menyuarakan isu *animal welfare*? Mengapa seniman mural ini memilih lingkungan UGM sebagai tempat mereka bersuara? Tujuan tulisan ini adalah mendeskripsikan strategi visual, lokasi, dan tantangan aktivisme mural Animal Friends Jogja.

2. Metode

Metode pengambilan data dilakukan dengan cara pengamatan dan dokumentasi foto di beberapa titik di area Jalan Agro dan Jalan Karangmalang

(area sekitar UGM, Yogyakarta). Pengamatan dan pendokumentasian dilakukan pada pagi hari pukul 06.00 WIB agar tidak terganggu dengan lalu-lalang kendaraan bermotor. Penulis melakukan pengamatan dan dokumentasi foto pada tanggal 11 Desember 2022. Alasan dipilih tempat ini adalah karena letak mural berada di area sekitar jalan tersebut. Selain pengamatan secara langsung pada area mural tersebut dilukis, penulis juga melakukan pengambilan data melalui berita yang beredar di internet. Beberapa foto dokumentasi juga diambil oleh penulis untuk menambah kajian. Selain itu, data dari internet juga memperkuat argumen bahwa lokasi yang penulis pilih merupakan lokasi yang selalu digunakan oleh seniman mural Yogyakarta untuk menyuarakan *animal welfare*. Data-data sekunder dari internet dicari dengan kata kunci ‘*kabeh kewan konco*’. Para aktivis mural yang penulis kaji merupakan seniman-seniman mural yang tergabung ke dalam Animal Friends Jogja.

Metode analisis data dilakukan pada hasil foto yang telah diperoleh penulis dengan metode kualitatif, yaitu menganalisis beberapa foto dari panel mural yang masih dapat dilihat dengan jelas. Penulis menganalisis latar belakang apa yang mendasari mural tersebut dibuat di area tersebut serta analisis unsur *the three messages* Barthes (1977, hal. 36).

Teori dasar yang diambil adalah pernyataan Demos (2016, hal. 88) bahwa aktivisme visual mengundang paradoks tertentu, yang juga berisiko memisahkan etika dari estetika. Dalam hal ini, penulis menghubungkan penggunaan ruang publik (tembok jalan umum) yang seharusnya bersih dari coretan (kebutuhan etika), namun digunakan sebagai kanvas seni untuk menyuarakan kesejahteraan hewan (*animal welfare*) (paradoks estetika). Dalam pembahasannya, penulis menjabarkan konsep *animal welfare* dan aktivisme terhadap hewan, serta konsep *the three messages* dari Barthes (1977, hal. 36), yakni pesan linguistik, pesan ikonik terkodekan, dan pesan ikonik yang tak terkodekan. Analisis *the three messages* dibahas pada beberapa gambar yang telah penulis dapatkan melalui dokumentasi pribadi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil:

Aksi Seniman Mural Yogyakarta dan Kepedulian terhadap *Animal Welfare*

Aktivisme terhadap kesejahteraan hewan di Yogyakarta telah ramai dibicarakan akhir-akhir dekade ini. Salah satu organisasi yang bergerak pada ranah *animal welfare* di Yogyakarta adalah Animal Friends Jogja. Dari laman resminya (<https://animalfriendsjogja.org>), mereka tak hanya menyuarakan pentingnya kesejahteraan hewan sebagai sesama makhluk, namun juga program-program pendampingan seperti *campaign, adoption, rescue, education*, dan *spay and neuter*. Mereka juga membuka *sponsorship* bagi orang-orang yang tidak dapat berkontribusi turun ke lapangan, namun tetap ingin membantu dengan cara pemberian dana. Dalam laman resmi tersebut juga selalu dilakukan pembaruan berita-berita terkait penyuaraan dan aksi-aksi yang dilakukan oleh para aktivis satwa di Indonesia. AFJ (singkatan dari Animal Friends Jogja) dalam laman resminya tidak mencantumkan alamat lokasi kantornya. Hal ini dikarenakan demi keamanan dan alasan edukasi.

AFJ sebagai salah satu organisasi yang peduli dengan kesejahteraan hewan semakin hari semakin gencar menyuarakan aspirasinya, mulai dari pemanfaatan media sosial, hingga aksi mural yang mereka lakukan di lingkungan kampus UGM. Pemanfaatan media sosial merupakan metode yang sering kali digunakan oleh para pelaku bisnis sebagai media promosi karena penyebarluasan produk/jasa menjadi lebih efektif (Puspitarini & Nuraeni dalam Mahendra et al., 2024, hal. 182). Dikutip dari Krjogja.com (2020), para relawan AFJ mengadakan aksi pembuatan mural di lingkungan kampus UGM. Pada Gambar 1 dapat diamati bahwa aksi tersebut bersamaan dengan peringatan Hari untuk Mengakhiri Spesiesisme Sedunia (*World Day for the End of Speciesism* atau WoDES) yang jatuh pada tanggal 29 Agustus 2020. AFJ menggandeng seniman-seniman mural di Yogyakarta yang juga memiliki kepedulian terhadap *animal welfare*. Dalam berita tersebut dapat diketahui bahwa manajer program AFJ, Angelina Pane, mengatakan

bahwa WoDES awalnya diinisiasi oleh aktivis hak-hak hewan di Prancis yang tergabung dalam *Pour l'Égalité Animale* tahun 2014. Kemudian, pada tahun 2020, AFJ memutuskan bergabung dengan kelompok aktivisme lain di seluruh dunia untuk menyuarakan penghentian diskriminasi terhadap satwa non-manusia, seperti seksisme, rasisme, dan bentuk diskriminasi lainnya.



Gambar 1. Aksi seniman mural Yogyakarta dalam peringatan WoDES, 29 Agustus 2020
(Foto: Krjogja.com, 2020).

Gambar 2 merupakan foto mural yang didokumentasikan oleh penulis pada tanggal 11 Desember 2022. Mural tersebut adalah mural yang dibuat oleh para aktivis dan seniman mural pada 29 Agustus 2020, bersamaan dengan peringatan WoDES (Krjogja.com, 2020). Mural tersebut masih tampil dengan bagus di Jalan Agro, sebelah utara Fakultas Kedokteran Hewan, UGM.

Di Gambar 2 terlihat bahwa mural dilukiskan di tembok pembatas antara jalan atas dan jalan bawah, tepat di selatan Selokan Mataram Yogyakarta. Bentuk panel dibuat memanjang, membuat para warga yang melintas memperhatikan lukisan tersebut. Pemilihan lokasi mural, menurut penulis, juga merupakan keputusan politis yang dilakukan oleh tim AFJ, yaitu menempatkannya di utara Fakultas Kedokteran Hewan, UGM. Pertimbangan ini dipilih karena lokasi mural berada di sekitar kawasan Fakultas Kedokteran Hewan, UGM, yang merupakan fakultas dengan konsentrasi dalam bidang penanganan satwa, sehingga minim protes. Perlu diketahui pula bahwa Jalan Agro tersebut adalah jalan yang menghubungkan antara Jalan Kaliurang

dengan Jalan Affandi. Dua jalan tersebut merupakan jalan utama. Pada jam-jam pulang kantor (15.00–18.00 WIB), Jalan Agro adalah jalan yang padat kendaraan bermotor dan kerap terjadi macet. Hal ini membuat posisi mural menjadi intens terlihat sehingga dapat berfungsi sebagai media yang cukup baik dalam menyuarakan dan mengedukasi warga. Hal ini merupakan tujuan aksi AFJ, yaitu mengedukasi warga akan pentingnya *animal welfare* (Krjogja.com, 2020).



Gambar 2. Mural hasil karya seniman mural Yogyakarta.
Foto diambil penulis pada 11 Desember 2022.

Mural yang dibuat oleh aktivisme *animal welfare* dari Animal Friends Jogja tak hanya berhenti pada tulisan “*Kabeh Kewan Konco*” (Semua Hewan adalah Teman). Mereka juga menyuarakan betapa kejamnya kandang baterai, suatu sistem penempatan ayam yang dirasa sangat menyiksa karena tidak memiliki ruang gerak layaknya hewan pada umumnya (lihat Gambar 3) (Hidayat & Madani, 2021). Mural tersebut berada di samping Asrama Ratnaningsih UGM, di sebelah Fakultas Peternakan UGM. Namun entah mengapa mural tersebut malah digantikan dengan mural baru yang berisikan tulisan seputar sepak bola (lihat Gambar 4).



Gambar 3. Mural Kandang Baterai Kejam sebelum diganti (Foto: Hidayat & Madani, 2021).



Sebelum digantikan oleh mural baru di Gambar 4, mural Gambar 3 bertuliskan “Kandang Baterai Kejam” dan “Go Cage Free” adalah mural yang sangat berani dalam penempatannya. Mural tersebut dilukis di tembok besar yang sangat berdekatan dengan Fakultas Peternakan UGM. Apakah ini berhubungan dengan persaingan strategi antar seniman mural, atau adakah konteks lain di dalamnya yang membuat mural ini akhirnya tergesur? Perlu dikaji lebih mendalam lagi.

Para aktivis *animal welfare* beserta seniman mural tak tinggal diam. Mereka akhirnya melukis kembali mural tentang kandang baterai di tempat yang berbeda. Mereka menempatkan mural tersebut di samping timur mural “*Kabeh Kewan Konco*”, di sebelah utara Fakultas Kedokteran Hewan UGM. Pada 11 Desember 2022, penulis mendapati mural sejenis dengan desain yang berbeda dari sebelumnya.



Gambar 5. Mural Kandang Baterai Kejam dilukis ulang. Foto diambil penulis pada 11 Desember 2022.



Gambar 4. Mural Kandang Baterai Kejam sesudah diganti mural lain. Foto diambil penulis pada 11 Desember 2022.

Pada Gambar 5 terlihat jelas bahwa terdapat penambahan panel gambar seperti manusia yang dikurung dan ditusuk dengan kejam diselingi gambar monyet, kelinci, dan tikus. Di pojok kanan bawah tulisan “Kandang Baterai Kejam, Go Cage Free” terdapat tulisan dalam kotak kecil yaitu “*Act for Farmed Animal*”, sebuah kritikan yang secara terang-terangan menyerang pelaku peternakan hewan yang memelihara hewan dengan tidak layak.

Di sebelah kirinya, mural yang telah lama ada berbarengan dengan mural “*Kabeh Kewan Konco*”, juga menuliskan pesan “Hidup 2 Tahun dalam Kerangkeng, Ruang Gerak Seluas Kertas A4” (lihat Gambar 6). Dalam mural tersebut tergambaran sekumpulan ayam yang dikurung dengan kandang besi kecil dan terlihat berteriak kesakitan. Melalui mural tersebut, para seniman AFJ ingin menggambarkan bahwa ayam sebagai sesama makhluk hidup tidak hidup dengan layak seperti manusia. Mereka disiksa semata-mata demi memenuhi isi perut manusia saja.



Gambar 6. Mural Hidup 2 Tahun dalam Kerangkeng.
Foto diambil penulis pada 11 Desember 2022.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Analisis *Animal Welfare* pada Aktivitas Mural Animal Friends Jogja

Broom (1991, hal. 4167) mengatakan makna *welfare* merujuk pada pernyataan individu dalam relasinya terhadap lingkungan, dan ini bisa diukur. Indikator kesejahteraan (*welfare*) yang buruk meliputi penurunan harapan hidup, gangguan pertumbuhan, gangguan reproduksi, kerusakan tubuh, penyakit, imunosupresi, aktivitas adrenal, anomali perilaku, dan narkotisasi diri. Dalam kajiannya, Broom menuliskan tentang kesulitan gerak yang dialami oleh hewan. Hal tersebut akan menimbulkan ketakutan (*fear*) yang berlebihan. Kajian tersebut sesuai dengan penyuaraan AFJ terkait kandang baterai yang membuat ayam menjadi gampang stres, yang pada ujungnya menimbulkan gangguan-gangguan lain. Dalam kajian Broom, kandang baterai yang disematkan pada ayam dapat mengakibatkan satu tulang patah ketika terjadi pemindahan ayam dari kandang baterai ke tempat pemingsanan ayam. Penyebab utama dari hal tersebut adalah bahwa ayam di

kandang baterai memiliki sedikit gerak dan latihan, sehingga berakibat berkurangnya kekuatan tulang dibandingkan dengan ayam yang hidup bebas tanpa kandang baterai (Broom, 1991, hal. 4171).

Fraser (2008) mengatakan bahwa kesejahteraan hewan tiap lembaga kesehatan masing-masing daerah memiliki pendekatan yang berbeda-beda. Di Australia, kesejahteraan hewan dilihat dari fisiknya. Apabila terdapat fisik yang tidak sesuai atau terganggu maka dapat dikatakan hewan tersebut tidak sejahtera. Di Eropa, kesejahteraan hewan dihubungkan dengan bagaimana hewan berperilaku dengan alam, semisal apakah babi akan baik-baik saja ketika jerami yang ia makan diberikan tambahan bahan-bahan tertentu, bagaimana mereka meresponnya (Fraser, 2008, hal. 7). Hal ini senada dengan para aktivis AFJ yang memberikan pandangan kesejahteraan hewan dilihat dari bagaimana manusia merasakan hal tersebut jika manusia diperlakukan seperti itu. Oleh karena itu, para seniman mural AFJ menggambarkan manusia yang dikurung dan ditusuk, layaknya hewan. Mereka ingin menerapkan prinsip ‘memanusiakan manusia’ pada hewan ternak. Mungkin bisa diistilahkan dengan bagaimana mereka menyetarakan hewan sebagai sesama makhluk hidup layaknya manusia. Ini senada dengan Dawkins dalam Held dan Špinka (2011, hal. 892) yang mengatakan bahwa kesejahteraan hewan merupakan pengalaman subjektif. Mereka menganggap kesejahteraan hewan meningkat ketika emosinya positif dan fungsi biologis yang sehat meningkat, begitu pula sebaliknya.

Demos (2016, hal. 88) mengatakan bahwa aktivisme visual mengundang paradoks tertentu, yang juga berisiko memisahkan etika dari estetika. Estetika yang sering kali dipandang sebagai keberaturan-keberaturan yang syarat akan etika, menjadi lebur dalam pandangan aktivisme visual. Contoh konkret terlihat pada dinding bahu jalan di Jl. Agro (utara Fakultas Kedokteran Hewan UGM). Ruang publik yang sering kali terlihat rapi dengan warna tembok senada (abu-abu), dibuat menjadi medium kanvas bagi para seniman mural Animal

Friends Jogja. Gambar satu dengan lainnya saling mengisi tanpa menyisakan celah sedikit pun. Dalam hal ini, unsur etika dan estetika menjadi tumpang tindih.

3.2.2. Analisis *The Three Messages* Roland Barthes pada Beberapa Panel Mural Animal Friends Jogja

Tabel 1 memperlihatkan kajian yang dilakukan penulis menggunakan konsep *the three messages* Roland Barthes:

Tabel 1. Analisis *the three messages* Roland Barthes.

Gam-bar	Pesan Linguistik	Pesan Ikonik Terkodekan	Pesan Ikonik yang Tidak Terkodekan
2	Teks bertuliskan: <i>KABEH KEWAN KONCO, SOLIDARITAS UNTUK SEMUA ENTITAS.</i>	Gambar kepala hewan dirapatkan, dikumpulkan menjadi satu.	Beraneka macam kepala hewan yang biasa diternakkan.
5	Teks bertuliskan: #KANDANG BATERAI KEJAM. #GO CAGE FREE. ACT FOR FARMED ANIMALS.	Para hewan menyaksikan manusia yang disiksa dan dikuliti.	Gambar monyet, kelinci, tikus, dan manusia.
6	Teks bertuliskan: HIDUP 2 TAHUN DALAM KERANG-KENG. RUANG GERAK SELUAS KERTAS A4.	Ukuran ayam yang lebih besar dari kandangnya. Raut wajah ayam yang terlihat tersiksa dan berteriak.	Gambar ayam dalam kandang besi.

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa para seniman mural Animal Friends Jogja menerapkan konsep *the three messages* Roland Barthes, yaitu pesan linguistik, pesan ikonik yang terkodekan, dan pesan ikonik yang tidak terkodekan.

Gambar 2, 5, dan 6 sama-sama memiliki pesan denotatif. Sementara itu, pesan konotatif terlihat pada Gambar 2 dan 6. Pada Gambar 2, pesan linguistiknya adalah “*KABEH KEWAN KONCO*”. Kalimat berbahasa Jawa ini apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “semua hewan adalah teman”. Kalimat ini dapat dimaknai bahwa hewan dan manusia memiliki kedudukan setara, sehingga setiap orang tidak memiliki hak untuk menyiksa dan menelantarkan hewan. Sementara itu, Gambar 6 memiliki pesan linguistik “*RUANG GERAK SELUAS KERTAS A4*”. Kata “*KERTAS A4*” merupakan kiasan untuk ukuran yang sangat kecil bagi sebuah kandang ayam. Padahal ayam berukuran jauh lebih besar daripada kertas A4. Dalam kata lain, ayam tidak memiliki ruang gerak sama sekali apabila ditempatkan di kandang baterai. Seniman mural berusaha untuk mengingatkan semua orang bahwa di dunia ini masih sangat banyak oknum-oknum peternak ayam yang tidak merawat ayamnya dengan layak. Salah satunya dengan menempatkan ayamnya pada kandang berukuran sangat kecil.

Pesan ikonik terkodekan pada Gambar 2 adalah gambar kepala hewan dirapatkan, dikumpulkan menjadi satu. Hal ini berarti bahwa semua hewan setara, tidak ada penggolongan khusus, baik itu unggas, mamalia, berbulu, berambut, berkaki dua, berkaki empat, berukuran besar, berukuran kecil, maupun penggolongan hewan lainnya. Pesan ikonik terkodekan pada Gambar 5 adalah terdapat hewan yang menyaksikan manusia disiksa dan dikuliti. Hewan-hewan tersebut adalah monyet yang sedang menyaksikan manusia disiksa untuk bahan eksperimen, kelinci yang sedang menyaksikan manusia sedang dikuliti, serta tikus yang sedang menyaksikan manusia disuntik dengan suntik yang ukurannya sangat besar. Hal ini membawa pesan bahwa bagaimana jika peran manusia dan hewan dibalik. Kini

manusia yang disiksa oleh hewan demi memenuhi tujuannya. Pada Gambar 6, pesan ikonik terkodekannya adalah ukuran ayam yang lebih besar dari kandangnya. Raut wajah ayam yang terlihat tersiksa dan berteriak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa seniman mural ingin memperlihatkan betapa tersiksanya ayam yang ditempatkan pada kandang baterai. Ekspresi realis dari lukisan mural menggambarkan bagaimana apabila ayam memiliki perasaan menyerupai manusia. Ekspresi yang tajam dari mata yang melotot dan paruh yang terbuka, ditambah dengan kaki membengkak keluar kandang merupakan gambaran betapa tersiksanya ayam dalam kandang baterai. Sementara itu, pesan ikonik yang tidak terkodekan tidak dibahas dalam artikel ini dikarenakan sifatnya yang lebih ke arah pesan denotasi.

4. Kesimpulan

Animal welfare menjadi diskursus menarik belakangan ini. Para aktivis kesejahteraan hewan ternyata tak hanya turun ke jalan dengan cara demonstrasi menyuarakan aspirasi mereka, namun juga melalui seni mural. Kajian-kajian tentang mural telah banyak dilakukan, namun mural yang dikaji kebanyakan adalah yang menyuarakan keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan.

Animal Friends Jogja bersama para seniman muralnya menciptakan karya yang sangat menarik untuk dikaji, mulai dari pemilihan tempat yang strategis, materi yang dilukiskan, dan pesan yang ingin disampaikan. Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa mural yang dibuat oleh seniman mural Animal Friends Jogja ternyata menerapkan konsep *the three messages* dari Roland Barthes yang sering kali digunakan pada iklan. Konsep ini tentunya menarik diterapkan pada mural karena pesan yang ingin disampaikan ke khalayak umum akan lebih menarik dan memiliki tujuan jelas.

Penulis menyadari akan keterbatasan tulisan ini. Beberapa bagian tulisan tentu akan lebih menarik apabila terdapat data wawancara dengan para senimannya. Hal ini dikarenakan penulis tidak

berada di lokasi secara langsung ketika seniman mural mengerjakan karya. Selain itu, keterbatasan waktu dalam observasi membuat penulis hanya bisa mengandalkan analisis foto dokumentasi pribadi penulis.

Daftar Pustaka

- Aji, A. P. (2019). The role of social media in shaping the animal protection movement in Indonesia. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(3), 389-401.
<https://doi.org/10.25139/jsk.v3i3.1666>
- Antika, E., & Tunggali, A. P. P. W. (2021). Strategi komunikasi kampanye “*Adopt Don’t Buy*” Komunitas Adopsi di Kota Yogyakarta Tahun 2018-2020. *Jurnal Audiens*, 2(1), 33-43.
<https://doi.org/10.18196/jas.v2i1.9974>
- Barthes, R. (1977). *Image music text* (S. Heath, Trans.). Fontana Press.
https://monoskop.org/images/0/0a/Barthes_Roland_Image-Music-Text.pdf
- Basyiruddin, M., & Jati, R. P. (2020). Eksplorasi *shot* pada dokumenter “*Freedom for Dogs*” sebagai gerakan perlindungan hewan. *Pantarei*, 4(3).
<https://jom.fikom.budiluhur.ac.id/index.php/Pantarei/article/view/588>
- Broom, D. M. (1991). Animal welfare: concepts and measurement. *Journal of Animal Science*, 69(10), 4167-4175.
<https://doi.org/10.2527/1991.69104167x>
- Chapman, D. (2019). *Street art and mural art as visual activism in Durban: 2014-2017* [Master’s thesis, Durban University of Technology]. DUT Open Scholar.
<https://doi.org/10.51415/10321/3464>
- Danielle, E. M., Yogatama, A., & Tjahyana, L. J. (2022). Efektivitas pesan kampanye *Dog Meat Free* Indonesia pada *followers* akun Instagram @davinaveronica. *Jurnal e-Komunikasi*, 10(2), 1-7.
https://publication.petra.ac.id/index.php/ilm_u-komunikasi/article/view/13169/11430

- Demos, T. J. (2016). Between rebel creativity and reification: For and against visual activism. *Journal of Visual Culture*, 15(1), 85-102. <https://doi.org/10.1177/1470412915619459>
- Dewi, P. R. K., Priadarsini, N. W. R., & Parameswari, A. A. A. I. (2019). Global civil society, animal welfare, and cultural value: Analysis of *Dogs Are Not Food* movement in Bali. *Udayana Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 23-32. <https://doi.org/10.24843/UJoSSH.2019.v03.i01.p05>
- Doyle, R. E., Coleman, G. J., McGill, D. M., Reed, M., Ramdani, W., & Hemsworth, P. H. (2016). Investigating the welfare, management and human-animal interactions of cattle in four Indonesian abattoirs. *Animal Welfare*, 25(2), 191–197. <https://doi.org/10.7120/09627286.25.2.191>
- Fraser, D. (2008). Understanding animal welfare. *Acta Veterinaria Scandinavica*, 50, S1. <https://doi.org/10.1186/1751-0147-50-S1-S1>
- Hashim, N. S. (2016). *The paint marks the place: The mural art of resistance in Oakland, California* [Master's thesis, York University]. YorkSpace institutional repository. <http://hdl.handle.net/10315/33343>
- Hidayat, W., & Madani, M. A. (2021, Desember 13). *Mural kritik kandang baterai*. Republika. <https://visual.republika.co.id/berita/r41gtk283/mural-kritik-kandang-baterai>
- Karo, R. K. (2019). Pengawasan dan pemberian sanksi terhadap pemilik restoran yang menjual daging ikan hiu dan ikan pari. *Prosiding Simposium Nasional Hiu Pari Indonesia Ke-2 Tahun 2018*, 233-240. <https://ejurnal-balitbang.kkp.go.id/index.php/prosidingprp/article/view/7555>
- Krjogja.com. (2020, Agustus 29). *AFJ gelar aksi mural 'solidaritas untuk semua entitas'*. <https://www.krjogja.com/yogyakarta/1242511458/afj-gelar-aksi-mural-solidaritas-untuk-semua-entitas>
- Mahendra, A. P., Tahalea, S. A., Novianti, E., & Candrastuti, R. (2024). Foto produk *brand spotless* sebagai media promosi Instagram. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 27(3), 181-188. <https://doi.org/10.24821/ars.v27i3.7509>
- Marzuqi, M. A., & Kahija, Y. F. L. (2018). Makna menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan: Sebuah *interpretative phenomenological analysis*. *Jurnal Empati*, 7(3), 9-19. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21736>
- Maya, H. (2020). Peran dan fungsi *Dog Meat Free* Indonesia (DMFI) dalam menangani kasus perdagangan daging anjing di Indonesia. *Journal of International Relations*, 6(4), 608-618. <https://doi.org/10.14710/jirud.v6i4.28804>
- Satria, M. A., Firdauzi, G. N., Syakuntala, W. D., & Kurnia, S. D. (2024). Kampanye pengelolaan limbah rokok untuk Kogarashi Coffee Bandung. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 27(3), 189-198. <https://doi.org/10.24821/ars.v27i3.7003>
- Setyaningsih, P., & Rosilawati, Y. (2022). Production management of the ASU (Prokontra) short documentary film. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18(2), 101-109. <https://doi.org/10.24821/rekam.v18i2.7044>
- Song, Y. I. K., & Gammel, J. A. (2011). Ecological mural as community reconnection. *International Journal of Art and Design Education*, 30(2), 266-278. <https://doi.org/10.1111/j.1476-8070.2011.01696.x>